

**WACANA PERTOBATAN MUSLIM INDONESIA
DI MEDIA DIGITAL
INDONESIAN MUSLIM REPENTANCE DISCOURSE
IN DIGITAL MEDIA**

Ahmad Zamzamy

Program Studi Ilmu Komunikasi,
UPN (Universitas Pembangunan Nasional) "Veteran" Jawa Timur

Email : ahmadzamzamy83@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays, the phenomenon of Hijrah that occurs in digital media. This phenomenon of Hijrah is more widely covered and broadcast by artists and young people. The word "Hijrah" is more often echoed than the word repentance, especially in digital media. Therefore, the question arises of why the discourse of repentance is not used and how the position of the word repentance in digital media. This article is to study "Hijrah", a word or language that is chosen and used and what it's content. Repentance in this writing only focuses on the scope of Indonesian Muslim circles. Method of this research using discourse media analysis with Foucault's approach. The data collection uses documentation, literature studies, and observations. The results reveal that the word repentance is still used with real understanding. Then came the word Hijrah whose meaning was almost equalized and could be confused with the meaning of the word repentance. The word Hijrah is becoming more popularly used than the word repentance. The word Hijrah appears with a load of interests and is inseparable from power. The choice of the word repentance or the word Hijrah depends on who the user is. Examples of users are from the state or government, the media, industry, the general public, and Islamic groups. Finally, the word Hijrah is more often used than the word repentance in digital media until now.

Keywords: *Hijrah, digital media, discourse media analysis, Indonesian Muslim Circles, Word Repentance*

ABSTRAK

Akhir-akhir ini kita sering membaca, mendengar dan melihat fenomena hijrah yang terjadi di media digital. Fenomena hijrah ini lebih banyak diliput dan disiarkan dari kalangan artis dan anak muda. Penggunaan kata hijrah lebih sering digaungkan daripada kata tobat terutama di media digital. Maka dari itu, muncullah pertanyaan mengapa wacana pertobatan kurang dipergunakan dan bagaimana kedudukan kata tobat di media digital. Penulisan ini menarik untuk dikaji agar kita bisa mengetahui dan memahami mengapa dan bagaimana suatu kata maupun bahasa itu dipilih dan dipergunakan serta apa muatannya. Tobat dalam penulisan ini hanya fokus pada lingkup kalangan muslim Indonesia. Penulisan ini menggunakan analisis media diskursus dengan pendekatan Foucault. Adapun pengumpulan data menggunakan dokumentasi, studi literatur dan pengamatan. Hasil penulisan ini mengungkapkan bahwa kata tobat masih digunakan dengan pengertian yang sebenarnya. Lalu muncul kata hijrah yang maknanya hampir disamakan dan bisa jadi rancu dengan makna kata tobat. Kata hijrah menjadi lebih populer dipergunakan daripada kata

tobat. Kata hijrah muncul dengan muatan kepentingan dan tak terlepas dari kekuasaan. Pemilihan atas kata tobat maupun kata hijrah tergantung siapa penggunanya. Contoh penggunanya adalah dari negara atau pemerintah, media, industri, masyarakat umum maupun kelompok-kelompok Islam. Akhirnya kata hijrah lebih sering dipergunakan daripada kata tobat di media digital hingga saat ini.

Kata kunci: Hijrah, pertobatan, muslim Indonesia, media digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini merupakan fenomena yang luar biasa dalam masyarakat, khususnya masyarakat berjejaring seperti pada masyarakat modern di Indonesia. Media komunikasi berplatform digital menjadi alat utama dalam berkomunikasi pada masyarakat informasi (*information society*). Kehadiran perangkat pintar (*Smartphone*) saat ini dianggap sebagai jawaban untuk itu keinginan tauhan dan sebagai alat akses informasi. Perangkat ini mampu membuat media sosial saat ini mampu diakses kapan saja, di mana saja dan oleh siapa saja yang tampaknya sulit dilepaskan dari berbagai aktivitas masyarakat saat ini. Bahkan media sosial dianggap sebagai saluran dalam mencari informasi (Kristiyono, 2017). Masyarakat informasi tersebut memudahkan dalam mengakses informasi karena kecepatan dan kebaruan dari berita yang ada di masyarakat global. Hal ini membuat masyarakat informasi yang aktif tersebut atau biasa disebut netizen lebih responsif dan peka terhadap hal-hal di sekitarnya terutama yang berkaitan dengan kedekatan secara kultur dan ideologi.

Salah satu ajaran dalam agama Islam adalah tobat. Pertobatan ini bisa dilakukan oleh siapa saja dan terdokumentasi dalam media digital. Beberapa pelaku tobat di antaranya adalah para artis, musisi, model,

pelaku tindak kriminal, pelaku riba, paranormal, teroris dan lain-lain. Ada banyak tulisan, gambar maupun audio visual (termasuk berita dan opini) yang berkaitan dengan pertobatan di media digital. Selain itu, berdasarkan penelusuran penulis banyak juga konten dalam bentuk pengajian dan ceramah Islam serta kisah individu tentang pertobatan (Rachman, 2018).

Dewasa ini masyarakat sering membaca, mendengar dan melihat fenomena hijrah yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Informasi tentang fenomena ini marak muncul di media digital khususnya media sosial. Fenomena hijrah ini lebih banyak diliput dan disiarkan dari kalangan artis atau *public figure* dan anak muda. Penggunaan kata hijrah lebih sering digaungkan daripada kata tobat terutama di media digital (*media chamber*). Maka dari itu, muncullah pertanyaan mengapa wacana pertobatan kurang dipergunakan dan bagaimana kedudukan kata tobat di media digital.

Menurut pengamatan awal penulis, ternyata ada istilah lebih populer terkait dengan peristiwa tobat ini yaitu hijrah. Akhir-akhir ini kata hijrah sering sekali didengarkan oleh berbagai pihak terutama di media digital. Maka dari itu, permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini adalah mengkaji awal bagaimana wacana pertobatan muslim Indonesia dikaitkan dengan fenomena hijrah terutama dalam media digital.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan Analisis Media Diskursus (*Media Discourse*) dengan pendekatan Foucault. Teknik pengumpulan datanya yaitu mengamati bahasa atau ucapan atau teks yang muncul atau digunakan dalam konteks institusi sosial terkait dengan tobat pada media digital. Penulis membaca dan menelaah dokumen atau arsip-arsip yang terkait pertobatan. Selain itu juga, penulis juga menggunakan studi literatur yang terkait dengan penulisan ini.

Penulis mempelajari dan memahami retorika atau pernyataan dalam kaitannya dengan kekuasaan dan pengetahuan. Artinya melihat dan memahami diskursus yang ada dengan melihat bahasa, ujaran, maupun tulisan baik itu yang tampak maupun yang tersembunyi, yang dihasilkan dari suatu periode masa dan masyarakat tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terlebih dulu kita harus mengetahui definisi kata tobat. Kata tobat berasal dari bahasa Arab, *taubah* yang merupakan bentuk mashdar dari fi'il sulasi mujarrad, *taba*, *yatubu*, *taubah*. Kata tersebut berakar dari huruf ta - wau - dan ba yang memiliki makna dasar al-ruj' (kembali). Secara leksikal, *taubah* berarti al-ruj-'u min al-zanbi (kembali dari perbuatan dosa). Kata tersebut juga berarti al-nadm (menyesal). Setiap orang yang menyesali perbuatannya disebut bertobat. Dengan demikian, secara leksikal tobat berarti kembali. Hal ini berarti kembali kepada Allah dengan penuh ketaatan dan ketundukan, serta meninggalkan larangan-Nya. Selain itu, tobat juga berarti menyesali. Artinya, menyesali perbuatan yang telah dilakukan seseorang karena ia

menyadari bahwa perbuatannya itu adalah bertentangan dengan kehendak dan keridaan Allah SWT (Sadik, 2010:211).

Adapun tobat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring yaitu:

1. sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan: sekarang ia sudah -- dari kejahatan yang pernah dilakukan;
2. kembali kepada agama (jalan, hal) yang benar: setelah mendengar khotbah itu banyak orang yang -- kembali ke jalan yang sesuai dengan ajaran Tuhan;
3. merasa tidak sanggup lagi: -- aku mengajar anakmu;
4. menyatakan rasa heran, kesal, atau sebal: bengal betul anak itu!;
5. jera (tidak akan berbuat lagi): ia sudah tidak akan mengisap ganja lagi;

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tobat>)

Padanan kata tobat adalah ampun, bukan main, insaf, jera, kapok, dan sadar

(<https://m.persamaankata.com/18857/tobat>).

Seperti sudah dituliskan di awal bahwa tobat dilakukan oleh berbagai kalangan. Menurut pengamatan penulis, akhir-akhir ini kata hijrah lebih sering dipakai untuk menamai peristiwa tobat ini. Bahkan bisa terjadi kerancuan antara makna kata tobat dengan hijrah, meskipun sama-sama nantinya mengarah pada keimanan, ketaqwaan dan kebaikan. Ada cuitan twitter yang penulis anggap menarik terkait fenomena tobat dan hijrah. Berikut cuitannya:

"Kum, banyak orang bicara hijrah, hijrah. Bedanya orang

sudah hijrah sama sebelum hijrah apa sih?"

"Kalau orang belum hijrah, biasanya banyak bikin dosa, mas..."

"Kalau sesudah hijrah?"

"Dia merasa orang lain yang banyak dosa..."

23.59 - 9 Mei 2019

4.083 Retweet 3.884 Suka 151 balasan 4.083 retweet 3.884 suka Balas 151 Retweet 4083 Suka 3884

(https://twitter.com/eko_kuntadhi/status/1126743666867916800)

"Terus apa bedanya hijrah dengan tobat?"

"Kalau tobat kita sibuk mengurus dosa kita sendiri..."

"Kalau hijrah?"

"Dia sibuk ngurusin dosa orang lain..."

00.02 - 10 Mei 2019

984 Retweet 1.026 Suka 27 balasan 984 retweet 1.026 suka Balas 27 Retweet 984 Suka 1026

(https://twitter.com/eko_kuntadhi/status/1126744398279073792)

Apa arti kata hijrah sebenarnya? Secara leksikal, hijrah berarti pindah dari satu tempat ke tempat lain. Adapun secara terminologis, hijrah dapat dibagi menjadi tiga macam. Pertama, hijrah makaniyah, yaitu pindah dari tempat yang tidak aman ke tempat yang aman. Kedua, Hijrah Nafsiyah, yaitu perpindahan secara spiritual dan intelektual. Artinya, dari kekafiran menuju keimanan dan dari kebodohan menuju kepandaian ilmu. Terakhir adalah Hijrah Amaliyah, yakni perpindahan perilaku dan perbuatan seperti perpindahan dari perilaku jelek kepada perilaku baik

atau dalam hal ini berakhlak Islam (Ibrohim, 2016)

Adapun hijrah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring yaitu:

1. perpindahan Nabi Muhammad saw. bersama sebagian pengikutnya dari Mekah ke Medinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy, Mekah;
2. berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dan sebagainya);
3. perubahan (sikap, tingkah laku, dan sebagainya) ke arah yang lebih baik.

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hijrah>)

Padanan kata hijrah adalah memindahkan, mengungsikan, menyingkirkan, eksodus, imbit, perjalanan, migrasi, ungsi, dan pengungsian (<https://m.persamaankata.com/6066/hijrah>).

Pemilihan dan penggunaan bahasa tak terlepas dari kekuasaan. Kekuasaan di sini tidak mengacu pada satu sistem umum dominasi satu kelompok terhadap yang lain, tetapi beragamnya hubungan kekuasaan. Kekuasaan adalah nama yang diberikan pada suatu situasi strategis dan kompleks dalam suatu masyarakat (Suyanto dan Amal, 2010:378). Kekuasaan menjadi penting karena menentukan dan mengkonstruksi adanya realitas-realitas yang diciptakan secara subjektif untuk kepentingan dan tujuan dari kekuasaan yang mendominasi. Tekanan-tekanan, energi, material, pikiran, kenikmatan dan sebagainya lebih banyak dikuasai

oleh ideology dominan yang berlaku dalam konteks sosial masyarakat. Kekuasaan inilah yang kemudian menentukan proses tubuh, polah tingkah, dan mendikte perilaku kita terhadap realitas yang sebenarnya adalah milik dari ideology dominan itu. Maka dalam analisis discourse, harus dilihat kekuatan-kekuatan atau power yang mengitari area discourse. Kita jangan bertanya pada persoalan mengapa orang-orang tertentu ingin mendominasi, apa yang mereka cari, dan apa strategi yang mereka lakukan. Tetapi kita harus bertanya bagaimana sesuatu bekerja atau beroperasi pada level yang terus menerus dan proses yang tidak pernah diinterupsi (atau seolah benar) yang mendefinisikan tubuh kita, mengatur cara kita bertindak, mengatur gesture atau gerakan tubuh kita, mendikte perilaku kita dan sebagainya. (Ida, 2014:112).

Kekuasaan inilah yang bermain dalam proses pembentukan subjektivitas yang dimiliki oleh individu. Kekuasaan ini dengan energinya, dengan material yang dimilikinya, dengan interes atau tujuan yang diinginkannya telah mendikte cara-cara individu atau manusia lainnya untuk bertindak dan berperilaku dalam peran-perannya dalam masyarakat. Termasuk pada gilirannya bahasa, ucapan, percakapan, dan tulisan atau teks yang kita hasilkan. (ida, 2014:113).

Kekuasaan dalam pemikiran Foucault bukanlah institusi, struktur atau kekuatan dalam masyarakat. Kekuasaan tidak selalu beroperasi pada kawasan yang negatif dan represif namun justru beroperasi pada tataran positif dan produktif, sebab kekuasaan selalu menciptakan pengetahuan yang pada gilirannya memunculkan kebenarannya sendiri. Pengetahuan menyokong kebenaran

dan kebenaran menopang pengetahuan.

Bagi Foucault, pengetahuan tidak ditentukan oleh logika otonom yang inheren dalam tubuh pengetahuan itu sendiri atau oleh kerja pemikir-pemikir cemerlang, melainkan oleh adanya jejaring hubungan dan kepentingan yang memungkinkan masyarakat serta kepekaannya pada suatu periode tertentu mengenai adanya tatanan rasional (Suyanto dan Amal, 2010:369)

Produksi dan reproduksi pengetahuan dan kebenaran yang disirkulasikan kepada publik sebenarnya bergantung pada bagaimana pengetahuan dan kebenaran itu disampaikan. Pengetahuan dan kebenaran pada akhirnya hanyalah milik kekuasaan dominan. Kebenaran tergantung pada siapa yang menyampaikannya atau memproduksinya. Kebenaran juga sangat bergantung pada bagaimana subjek secara jujur berbicara tentang bagaimana mereka merasakan apa yang dirasakan benar. Oleh karena itu, bahasa menjadi penting. (Ida, 2014:114).

Dengan melakukan analisis terhadap lahirnya grammar atau tata bahasa atau aturan penggunaan kalimat dan kata, natural grammar atau tata bahasa yang dianggap alamiah atau terbentuk dengan sendirinya, dan sejarahnya serta aspek ekonomi dari kemunculan tata bahasa aturan kebahasaan yang ada dalam kajian linguistic. Hal ini perlu untuk melihat bagaimana tata bahasa tersebut dibuat dan diciptakan kemudian digunakan untuk merujukannya pada konsepsi-konsepsi tertentu. Bagi Foucault di sinilah dia tahu darimana pengetahuan itu terbentuk atau terjadi. (Ida, 2014:115).

Discourse yang digunakan oleh Foucault selain melihat pada produksi bahasa dan aturan bahasa, juga pada konteks dimana bahasa itu digunakan dan aturan tentang penggunaan bahasa dan kebahasaan itu dibuat. Dengan demikian, *discourse* yang terjadi dalam realitas atau fenomena yang diamati oleh peneliti tidak saja dipandang sebagai sesuatu yang muncul dengan sendirinya, tetapi institusi-institusi yang ada sebagai tempat beroperasinya *discourse* bahasa tadi menjadi penting dan signifikan untuk dianalisis (Ida, 2014:116).

Meskipun kata tobat masih sering digunakan, namun kata hijrah lebih populer digunakan terutama di media digital. Hal ini bisa dibuktikan dengan contoh kecil. Penulis telah melakukan penelusuran melalui Google dengan cara mengetik kata tobat dan hasilnya 3.810.000 temuan dalam waktu 0,37 detik. Adapun kata hijrah hasilnya 24.900.000 temuan dalam waktu 0,41 detik. Hasil temuan kata hijrah delapan kali lipat daripada kata tobat di Google. Berikutnya di Youtube, ada 155.000 konten terkait dengan tobat, sedangkan yang terkait hijrah ada 1.150.000 konten. jumlah konten hijrah di Youtube hampir 7,5 kali lipat jumlah konten tobat. Ini bisa menandakan bahwa banyak orang yang mengunggah dan mengakses kata hijrah daripada kata tobat.

Menurut pengamatan dan pembacaan penulis, fenomena hijrah ini banyak dilakukan oleh anak muda kelas menengah di perkotaan dan para artis. Mereka meng-"kampanye"-kan hijrah mereka di media digital terutama media sosial. mereka mengunggah kajian-kajian islami yang diikutinya, aktif memosting ajaran Islam, dan berpenampilan yang mereka anggap syar'i.

Dalam bahasa umum, mereka yang sedang berhijrah ini sebenarnya sedang mendalami masa pertobatan, pindah dari pribadi berkarakter tidak saleh menjadi karakter yang lebih saleh. Namun, baru beberapa tahun terakhir ini, kata hijrah dilekatkan pada fenomena pertobatan di kalangan artis dan anak muda tersebut dikarenakan bersifat massal dan masif. Artinya banyak orang yang mengikuti tren itu dan banyak pesan yang terkait fenomena tersebut yang diterima oleh banyak orang.

Kata tobat ini pula bisa dimaknai berbeda oleh antar kelompok Islam. Misalnya, ada salah satu konten Youtube yang mengisahkan seseorang yang dulunya melakukan tindakan yang dianggap bid'ah kemudian menyesal dan memperbaikinya dengan meyakini dan berbuat sesuai ajaran kelompok Islam yang diikutinya (<https://www.youtube.com/watch?v=1VHrUEH7ZXU>).

Apalagi dikaitkan dengan fenomena hijrah, muncul polemik indikator atau ciri-ciri apa orang yang sudah dianggap kembali menjadi orang baik, sholeh, syar'i maupun muslim yang sebenarnya. Makna kata hijrah semula berpindah dari satu tempat ke tempat yang lebih aman menjadi bergabung kepada kelompok Islam mana yang diyakini. Ada kelompok sana dan ada kelompok sini. Kelompok sini berupaya mengajak kelompok sana agar mengikuti kelompok sini dan begitu juga sebaliknya. Hal ini bisa memunculkan apa yang dinamakan egoisme spiritual sebagai yang paling saleh, paling baik, dan paling Islami.

Selama penulis menelusuri kata tobat yang berkaitan dengan pemerintah atau negara Indonesia di media digital, ada dua hal yang sering ditemukan. Pertama, tobat nasional.

Beberapa kalangan menyarankan dan mengusulkan agar pemerintah melakukan tobat nasional terkait dengan banyak bencana yang terjadi.

Salah satu bencana itu adalah gempa

(<https://news.detik.com/berita/d-4174430/lombok-gempa-lagi-sandi-mungkin-kita-butuh-tobat-nasional>).

Kedua, pertobatan yang dilakukan oleh terutama mantan teroris dalam bentuk program pemerintah Indonesia yaitu deradikalisasi. Salah satu esensi dari deradikalisasi adalah kembali ke jalan yang benar. Dalam agama Islam, kembali ke jalan yang benar merupakan makna kata tobat. Program deradikalisasi bukan “memusnahkan” mantan teroris atau nabi teroris. Program ini lebih mengembalikan “kemanusiaan”, merengkuh mereka yang pernah terlibat aksi teror untuk kembali ke jalan yang benar, mencintai tanah air dan sesama manusia (Idris, 2018:29).

Mau tidak mau, kepentingan ekonomi diwakili oleh pihak industri juga terlibat dalam fenomena pertobatan yang terjadi di media digital ini. Mereka menawarkan produk-produk baik itu dalam bentuk barang maupun jasa yang nampak mendukung kegiatan bertobat maupun hijrah. Pesan-pesan persuasif dan promotif baik yang nampak maupun terselubung berseliweran di situs-situs online (Murtadlo, 2019). Produk-produk berlabel halal dan bersyariah semakin menjamur saat ini.

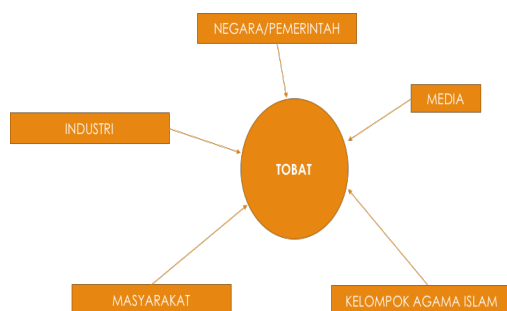
Produk-produk tersebut mulai dari kuliner, perbankan, properti, fashion, kosmetik dan obat-obatan, travel, media, hiburan hingga gaya hidup. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan yang kini serba modern tidak serta merta meninggalkan nilai-nilai Islami. Gaya hidup halal dan bersyariah saat ini

telah menjadi tren, semakin dicari dan membuat kehidupan orang-orang yang mengaku telah melakukan tobat maupun hijrah ini tidak ketinggalan zaman.

Terkait dengan industri perbankan, mulai banyak pelaku baik itu pemain, pegawai, dan konsumen perbankan konvensional yang berpindah atau beralih ke perbankan syariah. Mereka menganggap industri perbankan konvensional selama ini mengandung riba. Bahkan di antara beberapa mereka sama sekali tidak menggunakan jasa perbankan. Dalam hukum Islam, riba termasuk salah satu dosa besar.

Tobat maupun hijrah ini seyogyanya memerlukan proses atau tahapan. Namun yang terjadi, tobat maupun hijrah dilakukan secara spontan dan instan karena hanya mengikuti tren yang berlaku saat itu. Misalnya, seorang perempuan memakai jilbab dari merk atau baju muslimah dari desainer terkenal agar dianggap bahwa ia sudah bertobat maupun hijrah. Namun ternyata, ia masih sering menggugung dan memperolok orang yang tidak sependapat dengannya.

Pemaknaan kata tobat bisa berimplikasi positif maupun negatif. Pada intinya, tobat dalam agama Islam harus berlandaskan lillahi ta'ala. Akan tetapi, kita tidak hidup di ruang hampa. Ada banyak muatan motif, kepentingan dan kekuasaan di sekitar kita. Dari pembahasan di atas dapat digambarkan beberapa power yang mengitari area wacana pertobatan muslim Indonesia di media digital seperti di bawah ini:



Gambar 1. Power yang Mengitari Discourse Pertobatan Muslim Indonesia di Media Digital
(sumber: diolah penulis)

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan sementara saat ini bahwa penggunaan kata tobat 'kalah' gaung daripada kata hijrah di media digital. Pemaknaan kata tobat saling berkelindan dengan pemaknaan kata hijrah. Penggunaan kata atau bahasa tidak terlepas dari kekuasaan yang mengitarinya. Hasil penulisan ini mengungkapkan bahwa kata tobat masih digunakan dengan pengertian yang sebenarnya.

Kemunculan kata hijrah yang maknanya hampir disama artikan dengan tobat itu dapat menjadi rancu dengan makna kata tobat yang sebenarnya. Kata hijrah menjadi lebih populer dipergunakan daripada kata tobat. Kata hijrah muncul dengan muatan kepentingan dan tak terlepas dari kekuasaan. Pemilihan atas kata tobat maupun kata hijrah tergantung siapa penggunanya. Contoh penggunanya adalah dari negara atau pemerintah, media, industri, masyarakat umum maupun kelompok-kelompok Islam. Akhirnya kata hijrah lebih sering dipergunakan daripada kata tobat di media digital hingga saat ini.

Penulisan terkait fenomena ini jangan hanya berhenti sampai di sini. Penulisan ini dapat menjadi pijakan awalan untuk pengembangan dan

pendalaman terkait fenomena ini. Penulis berharap fenomena ini selanjutnya dapat diteliti dengan perspektif, paradigma, maupun pendekatan yang berbeda sehingga muncul hasil yang lebih sempurna. Semoga penulisan ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ida, Rachmah. 2014. Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Kencana
- Idris, Irfan. 2018. Deradikalisasi: Kebijakan, Strategi dan Program Penanggulangan Terorisme. Jakarta: Cahaya Insani
- Kristiyono, J., & Jayanti, O. R. (2017, November). Fake News (Hoax) and Paranoid Frame of Min of Social Media User. In 3rd International Conference on Transformation in Communications 2017 (IcoTiC 2017). Atlantis Press.
- Murtadlo, A. (2019). Kharisma Pendakwah Sebagai Komunikator. Jurnal Spektrum Komunikasi, 7(1).
- Rachman, R. F. (2018). Dakwah Interaktif Kultural Emha Ainun Nadjib. Jurnal Spektrum Komunikasi, 6(2).
- Suyanto, Bagong & M. Khusna Amal. 2010. Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial. Malang & Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Sadik, M. 2010. Tobat dalam Perspektif Alquran. Jurnal Hunafa, Vol. 7, No.2

Jurnal

Ibrohim, Busthomi. *Memaknai Momentum Hijrah*. STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN 1978-816971 (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/inde>)

[x.php/studiadidaktika/article/view/83/85](#))

Internet

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tobat>), diakses tanggal 12 Desember 2019

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hijrah>, diakses tanggal 12 Desember 2019

<https://m.persamaankata.com/18857/tobat>, diakses tanggal 12 Desember 2019

<https://m.persamaankata.com/6066/hijrah>, diakses tanggal 12 Desember 2019

<https://news.detik.com/berita/d-4174430/lombok-gempa-lagi-sandi-mungkin-kita-butuh-tobat-nasional>, diakses tanggal 12 Desember 2019

<https://www.youtube.com/watch?v=1VHrUEH7ZXU> Yufid.TV - Kisah Islami: Kisah Taubat Sang Penentang Sunnah - Ustadz Zainal Abidin, Lc., diakses tanggal 12 Desember 2019

https://twitter.com/eko_kuntadhi/status/1126743666867916800, diakses tanggal 12 Desember 2019

https://twitter.com/eko_kuntadhi/status/1126744398279073792, diakses tanggal 12 Desember 2019